

IMPLEMENTASI METODE *READ ALOUD* UNTUK MENGEMBANGKAN BAHASA EKSPRESIF ANAK ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*) DI PAUD MADANI KIDS

**Septiyani Endang Yunitasari¹, Zulfi'a Ekaningrum², Ruyanah³, Resti Widayanti⁴,
Iis Nuraeni Komara⁵**

Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pancasakti Bekasi

Email: Seyseseysepty@gmail.com, zulfiaeka.82@gmail.com,
ruyanahyanah03@gmail.com, restiwidayanti693@gmail.com,
iisnuraeni300419@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk membahas karakteristik dan kefokusannya anak dengan spektrum ADHD yang kecenderungannya tidak bisa fokus dan mengalami hambatan komunikasi. Karena bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu dalam melakukan interaksi sosial, menyampaikan keinginannya, ide-idenya, pendapatnya dan lainnya. Jadi perlu adanya kegiatan yang akan mengembangkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi terhadap salah satu anak yang terindikasi ADHD di Paud Madani Kids membutuhkan metode pembelajaran untuk mengembangkan bahasa ekspresifnya agar bisa berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan *read aloud*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran melalui serangkaian kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan *Read Aloud*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, foto dan video dokumentasi, catatan, dan rekaman suara. Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan anak dengan spektrum ADHD. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) Pelaksanaan kegiatan *Read Aloud* telah terlaksana dengan baik, di tahap persiapan membutuhkan pengkondisian lingkungan agar anak tertarik dengan kegiatan *Read Aloud* dan antusias mendengarkan, 2) Kendala saat pelaksanaan kegiatan membaca nyaring, kurangnya penguasaan teknik yang menarik, media yang digunakan, pengaturan tempat, dan kurang peka dengan kondisi anak, 3) Pada tahap evaluasi, strategi yang dilakukan pemilihan buku sesuai minat anak, menguasai teknik *Read Aloud*, mengkondisikan keinginan anak, mendorong anak menceritakan isi cerita, mengajak anak bergantian melakukan membaca nyaring, dan mengajak anak untuk mendengarkan ketika temannya membaca nyaring.

Kata Kunci: metode *Read Aloud*, bahasa ekspresif, anak spektrum ADHD

How to cite:

Septiyani Endang Yunitasari, Zulfi'a Ekaningrum, Ruyanah, Resti Widayanti, Iis Nuraeni Komara (2024), Implementasi Metode Read Aloud untuk Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di PAUD Madani Kids, (6) 1, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2898>

E-ISSN:

2684-883X

Published by:

Ridwan Institute

Abstract

This study is to discuss the characteristics and focus of children with ADHD spectrum who tend to be unable to focus and experience communication barriers. Because language is a communication tool to convey something in conducting social interaction, conveying his wishes, ideas, opinions and others. So there needs to be activities that will develop children's ability to communicate with others in the surrounding environment. Based on the results of observations on one of the children who was indicated to be ADHD in Paud, Madani Kids needed a learning method to develop their expressive language in order to communicate well through read aloud activities. This study aims to describe the learning process through a series of activities ranging from preparation, implementation of activities, and evaluation of read aloud activities. This research uses qualitative descriptive research methods with case study approach (case study). Data collection techniques through observation, interviews, photo and video documentation, notes, and voice recordings. The data analysis techniques used are data condensation, data presentation, conclusion drawing and data verification. The subjects of the study were principals, teachers and children with a ADHD spectrum. The results of this study can be concluded that 1) The implementation of read aloud activities has been carried out well, in the preparation stage requires environmental conditioning so that children are interested in read aloud activities and enthusiastic about listening, 2) obstacles when implementing read aloud activities, lack of mastery of interesting techniques, media used, place arrangements, and less sensitive to children's conditions, 3) At the evaluation stage, strategies are carried out to select books according to children's interests, master reading aloud techniques, condition children's desires, encourage children to tell the content of stories, invite children to take turns read aloud, and invite children to listen when their friends reading aloud.

Keywords: *Read Aloud method, expressive language, ADHD child spectrum*

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan di Indonesia sudah yang memfasilitasi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan di sekolah umum. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas. Pemerintah mencanangkan sistem pendidikan inklusif melalui Peraturan Mendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (Prastiyono, 2022).

Bahasa merupakan sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi yang efektif yang dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan berkomunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap orang dapat menyampaikan informasi, mengeluarkan pendapatnya secara verbal (lisan) dan non verbal (simbol), mengungkapkan keinginannya, saling bertanya dan menjawab. Dalam hal ini anak

Implementasi Metode Read Aloud untuk Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di PAUD Madani Kids

berkebutuhan khusus kurang dalam berinteraksi dengan anak lain di sekolah. Kendala dalam berinteraksi dan berkomunikasi menjadi hambatan dalam proses sosialisasi, dan itu bisa mempengaruhi rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus usia 3-6 tahun dengan spektrum ADHD belum bisa berinteraksi dengan baik dan lebih banyak menikmati dunianya sendiri. Anak ADHD mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga ketidakmampuan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, bahasa, dan perilaku.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan pemusatan perhatian dan yang terindikasi dengan hiperaktivitas tinggi disebut ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). ADHD adalah gangguan neurobiologis yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memperhatikan, mengendalikan impuls, dan mengatur tingkah laku (Septiyani, dkk., 2023). ADHD merupakan salah satu gangguan perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak yang paling umum dan dapat berlanjut hingga remaja dan masa dewasa. Anak spektrum ADHD biasanya kesulitan untuk mempertahankan perhatian/fokus, kesulitan mengendalikan perilaku, dan perilaku yang berlebihan/hiperaktif. Ciri-ciri utama yang ada pada anak ADHD yaitu:

1. Kesulitan untuk mempertahankan perhatiannya seperti melamun dan mudah teralihkan perhatiannya dari tugas yang sedang dikerjakan.
2. Sulit mengikuti aturan atau instruksi yang diberikan.
3. Sulit mengatur dan memprioritaskan tugas yang harus diselesaikan.
4. Sering melakukan tindakan impulsif tanpa berpikir terlebih dahulu tentang konsekuensi dari tindakannya.
5. Tampak sangat aktif dan hiperaktif, seperti tidak bisa duduk diam dan sering bergerak-gerak.
6. Sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam menjalin hubungan sosial.
7. Tampak lalai dan kurang bersemangat dalam melakukan tugas-tugas rutin, seperti belajar atau membersihkan tempat tidur.
8. Mudah merasa bosan dengan aktivitas yang berulang-ulang dan sering mencari sensasi baru.
9. Sulit untuk tidur pada malam hari dan dapat mengalami masalah dalam jadwal tidur yang tidak teratur.
10. Cenderung tertinggal dalam perkembangan akademik dan sosial dibandingkan dengan teman sebaya.

Penyebab ADHD terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi resiko anak mengalami kondisi ADHD (Septiyani, dkk., 2023), yaitu antara lain:

- a. Faktor Genetik. Anak dengan riwayat keluarga yang memiliki ADHD atau gangguan kesehatan mental lebih memungkinkan anak mengalami ADHD.
- b. Faktor Lingkungan. Paparan racun seperti timbal atau kekurangan gizi seperti zat besi, omega-3 dapat meningkatkan resiko anak mengalami ADHD.

- c. Faktor Neurologis. Adanya ketidakseimbangan atau masalah dalam fungsi neurotransmitter otak, khususnya dopamin dan neuropinefrin, dapat mempengaruhi perkembangan resiko anak mengalami ADHD.
- d. Faktor Prenatal. Kelahiran prematur, berat lahir rendah, atau komplikasi selama kehamilan atau persalinan dapat meningkatkan resiko anak mengalami ADHD.

Keterlambatan dalam berbicara pada anak ditandai dengan kurangnya interaksi verbal dengan orang lain, perilaku yang suka menyendiri, jarang meminta bantuan, dan kurangnya minat bermain bersama teman sebaya (Hawa & Spanoudis dalam Meutia Mega Syahputri & Dewi Retno Suminar, 2021). Kurangnya kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa menyebabkan interaksi anak menjadi terhambat sehingga keinginan ataupun pendapat tidak mampu tersalurkan dan dapat menyebabkan anak frustrasi. Hal tersebut bisa membuat anak bosan dan berkomunikasi dengan menunjuk sesuatu yang diinginkan, tidak mau melakukan tugasnya sendiri, mudah marah ketika tidak bisa mengerjakan tugasnya, dan menggandeng tangan orang untuk meminta sesuatu.

Umumnya, anak-anak memiliki kemampuan bahasa yang terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan dalam bahasa reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara) (Irmawati et al., 2022). Moeslichatoen (2004: 35) mengemukakan bahwa bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Bahasa ekspresif merupakan kompetensi dasar dalam kemampuan anak menunjuk sesuatu yang diinginkan, imitasi kata, melabel, membuat pilihan dan mengatakan apa yang diinginkan secara verbal. Sedangkan gangguan bahasa ekspresif diartikan sebagai kesulitan yang dialami oleh anak untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan dan anak mampu untuk memahami yang dikatakan oleh orang lain namun sulit bagi anak untuk mengungkapkan kembali dalam bentuk kalimat, sehingga anak kesulitan mengekspresikan dirinya dalam berbicara (Wiyani, 2014).

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan terhadap salah satu anak laki-laki berusia 5 tahun dengan tipe ADHD di Paud Madani Kids ditemukan permasalahan kurangnya untuk berbahasa ekspresif, yang ditunjukkan dengan kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya dengan merajuk, bosan saat tidak bisa mengerjakan tugas, kesulitan untuk fokus saat bermain, belajar dan tidak menyelesaikan tugasnya, kesulitan untuk berbicara dengan baik dan tertata, tiba-tiba meninggalkan tempat duduk dan berjalan saat teman-temannya sedang bermain atau belajar, tidak bisa berbagi makanan atau mainan dengan teman dan cenderung menyendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua F saat penerimaan siswa baru, menjelaskan bahwa F terlahir prematur dalam usia kehamilan 8 bulan dan berat badan 1.6 Kg serta anak keempat dari empat bersaudara yang terpaut jauh jarak usia 13 tahun dengan kakaknya yang ketiga. Sejak kecil F kesulitan untuk mengontrol perilaku dirinya yang suka berlari, melompat, dan menggoceh semauanya. Dirumah sering bertingkah tantrum saat tidak terpenuhi apa yang diinginkannya, tidak bisa untuk disuruh duduk atau melakukan sesuatu dalam waktu yang terlalu lama, sering marah dan merajuk ketika meminta sesuatu, selalu bermain sendiri dan tidak mau berbicara atau mengemukakan secara jelas saat meminta bantuan. Kurang sabarnya orang tua ketika menghadapi anak

Implementasi Metode Read Aloud untuk Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di PAUD Madani Kids

dirumah dan sering adanya bentakan saat anak berbuat kesalahan atau tidak bisa duduk diam. Penanganan yang salah menyebabkan anak cenderung tidak percaya diri dan tidak bisa mengungkapkan secara terbuka tentang apa yang dirasakan dan yang ada didalam pikirannya.

Kemampuan pengelolaan bahasa ekspresif dalam menunjang komunikasi anak ADHD perlu adanya bimbingan dan pengajaran yang tepat supaya bisa menyeimbangkan kemampuan bahasanya. Implementasi metode membaca nyaring (*Read Aloud*) dilakukan untuk membantu anak mengembangkan bahasa ekspresifnya agar bisa berkomunikasi dengan baik. Metode membaca nyaring (*Read Aloud*) yaitu “membaca dengan keras”. Teknik membaca nyaring (*Read Aloud*) yaitu dengan pemilihan buku yang direkomendasikan, membaca keras dan lantang, intonasi yang tepat sesuai bacaan, menjelaskan semua isi dari buku, menjelaskan kata-kata baru atau asing, dan menekankan pada pokok bahasan, serta membahas ulang isi bacaan. Dalam proses membaca nyaring (*Read Aloud*), anak dapat menambah kosa kata, meningkatkan kemampuan mendengar, memahami teks bacaan, dan bisa mengekspresikan diri.

Kusumastuti, M. H., (2014). Jurnal Skripsi-Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui *Picture Exchange Communication System* (PECS) Pada Anak Autis Di Sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Akupuntur Klaten Jawa Tengah. Universitas Negeri Yogyakarta. Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan PECS dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis dilihat dari peningkatan skor kemampuan bahasa ekspresif ditandai dengan 1). dapat menunjuk sesuatu yang diinginkan, 2). Dapat mengimitasi kata dengan benar, 3). Dapat melabel gambar dengan tepat, 4). Dapat menentukan pilihan secara konsisten, 4). Dapat mengatakan apa yang diinginkan secara verbal. Peningkatan subyek dari kemampuan awal 36,6% menjadi 73,3% pada siklus II.

Hariyanti, (2019) tentang Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari. Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode bercerita menggunakan boneka jari adalah guru memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam mengekspresikan bahasanya, totalitas guru dalam menyampaikan cerita dengan penggunaan media, pemberian reward kepada anak. Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak terlihat pada siklus awal 25% menjadi 50% di siklus I, dan meningkat menjadi 90% di siklus II yang ditandai anak mampu berbicara dengan kalimat sederhana dan jelas, mulai bertanya dengan satu tujuan, menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan pengalaman sederhana, menceritakan kembali cerita yang didengarnya.

Fadikhah, N. R. S., Elisa, N. A., Arwendis, W. (2021) tentang Pengaruh Aktivitas Read Aloud Saat Belajar Dari Rumah Terhadap Kemampuan Bahasa ekspresif. Menggunakan metode penelitian kuantitatif pre-eksperimental design dengan jenis One Group Pre-test Post-test Design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan post-test diperoleh adanya kenaikan skor rata-rata kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum

dan sesudah dibeikan perlakuan dari 46,9 menjadi 60,68. Dan hasil perhitungan t test menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,9 > 1,7$) dengan taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh hasil bahwa ada pengaruh signifikan dalam penggunaan aktivitas Read Aloud pada saat belajar dari rumah terhadap kemampuan bahasa ekspresif TK B Al-Ishlah Ngale-Ngawi.

Lembaga PAUD Madani Kids sudah menerapkan metode *Read Aloud* (membaca nyaring) sebagai pijakan awal pembelajaran yang dilakukan oleh Guru, Siswa, dan Orang Tua dari siswa secara bergantian dan konsisten. Implementasi metode *Read Aloud* untuk memberikan dukungan pembelajaran pada anak terutama pada anak ADHD dalam mengembangkan bahasa ekspresifnya. Karena anak ADHD yang cenderung kurang bisa fokus, kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya sehingga berdampak akan mempengaruhi proses prestasi belajar anak. Konsentrasi belajar adalah salah satu kesulitan yang sering dialami oleh siswa ADHD (Ayu Tri Anjani, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode *Read Aloud* dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak ADHD yang menfokuskan pada kemampuan bahasa ekspresif yaitu ekspresi anak dalam memahami isi atau informasi mengenai cerita yang dibacakan dan kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita tersebut. Melalui kegiatan *Read Aloud* diharapkan anak ADHD bisa mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya sehingga bisa lebih mudah untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan studi empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Yin (2008) metode penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian menggunakan pertanyaan penelitian “bagaimana dan mengapa”, fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer mengarah pada desain dan pelaksanaan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, foto dan video dokumentasi, catatan, dan rekaman suara. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode membaca nyaring (*Read Aloud*) agar anak ADHD bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bahasa merupakan simbol yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dan ide. Bahasa ekspresif adalah penggunaan kata-kata dan bahasa secara verbal untuk mengkomunikasikan konsep atau pikiran. Menurut Futuhat, Rusdiyani & Pratama (dalam Futuhat1 et al., 2018), bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal, tulisan, simbol, isyarat, atau gestur. Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya, maka pendidik dan orang tua harus mampu menstimulasi kemampuan anak

dalam hal mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka inginkan tanpa ada paksaan dari orang lain (Hariyanti, 2019).

Gangguan komunikasi merupakan gangguan perkembangan bicara dan bahasa yang dihasilkan karena kesulitan dalam menghasilkan bunyi atau suara untuk berbicara, memahami apa yang disampaikan oleh orang lain, dan menggunakan bahasa lisan dalam berkomunikasi. Agar anak mampu berkomunikasi dengan baik maka harus mampu memahami dan menghasilkan bahasa sehingga anak harus bisa menyampaikan keinginannya secara lisan. Untuk itu penggunaan metode membaca nyaring (*Read Aloud*) untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak agar bisa berkomunikasi menggunakan bahasa verbal.

Metode membaca nyaring (*Read Aloud*), bisa diibaratkan sebagai mengisi bejana kosakata dalam otak anak (Gatot, M., & Dodydiansyah, 2018). Membaca nyaring merupakan aktivitas membaca dengan suara yang ditekankan pada pengucapan dan melibatkan variasi intonasi. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, merangsang kemampuan mendengar, serta meningkatkan minat baca mereka (Eko Priyantini & Yusuf, 2020). Semakin banyak kata yang anak dengar melalui metode membaca nyaring, semakin meningkat perkembangan kosakata anak tersebut. Dalam bukunya "*The Read-Aloud Handbook*," seorang pendidik dan penulis asal Amerika, Jim Trelease, mengisahkan pengalamannya dimana seorang pasangan suami dan istri secara rutin memberikan panduan gratis kepada anak-anak mereka setiap malam selama tiga puluh menit, setiap tahun, bahkan setelah anak-anak tersebut mampu membaca sendiri. Pengalaman Trelease di atas mengilustrasikan bagaimana orang tua dan pendidik dapat secara konsisten membacakan cerita atau buku kepada anak, dengan tujuan mengenalkan anak pada pengalaman mendengar kata-kata melalui cerita yang dibacakan. Trelease juga menjelaskan bahwa membacakan cerita ini melibatkan penggunaan suara lantang, pelafalan yang jelas, intonasi yang tepat, ekspresi, dan bahasa tubuh, yang kemudian menjadi dasar bagi konsep membaca keras/nyaring.

Penelitian yang dilakukan pada pengembangan bahasa ekspresif anak dengan spektrum ADHD menggunakan metode membaca nyaring (*Read Aloud*) melalui rancangan langkah-langkah kegiatan membaca nyaring mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi akan dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan kegiatan membaca nyaring (*Read Aloud*) untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak spektrum ADHD.

Aspek persiapan metode membaca nyaring (*Read Aloud*) untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak yaitu dimulai dengan menyiapkan tempat kegiatan, teknik pelaksanaan kegiatan, kondisi lingkungan, media yang digunakan, penguasaan metode *Read Aloud*, dan evaluasi. Aspek-aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tema dan Tujuan

Sebelum pelaksanaan kegiatan *Read Aloud*, guru melakukan *bonding* dan *ice breaking* terhadap anak ADHD supaya bisa mengikuti kegiatan dengan baik dan bisa bekerjasama dengan temannya. Perlu dipastikan anak ADHD mau

melakukan kegiatan *Read Aloud* dengan duduk, berdiri, membuat lingkaran bersama teman. Guru menentukan tema dan tujuan kegiatan *Read Aloud* sehingga bisa menentukan judul buku yang akan digunakan. Hal itu dilakukan oleh Guru selaras dengan kondisi dan karakteristik anak ADHD agar tujuan pembelajaran dalam menanamkan moral dan karakter anak dengan bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin.

b. Alat dan Bahan

Setelah guru menentukan tema dan tujuan dari kegiatan *Read Aloud*, Guru menyiapkan alat dan bahan untuk pelaksanaan kegiatan yaitu menentukan buku yang akan dibacakan sesuai tema, menggunakan media buku bacaan atau media buku digital. Guru bisa membuat ilustrasi gambar menggunakan tulisan atau gambar pada gambar untuk memantik anak agar aktif dan fokus saat kegiatan berlangsung. Guru mengevaluasi semua alat dan bahan yang digunakan untuk mendukung kegiatan *Read Aloud* dan agar nantinya tidak membuat anak ADHD merasa bosan atau tidak tertarik dengan kegiatan *Read Aloud*. Guru memastikan media yang digunakan bisa menjadi menarik perhatian dan isinya bisa dipahami anak ADHD.

c. Rancangan langkah-langkah kegiatan

Dalam kegiatan *Read Aloud* guru sudah membuat rancangan kegiatan sesuai tema dan tujuan. Semua kegiatan yang dilakukan dari awal sampai akhir dievaluasi dan dicatat supaya ada kesinambungan susunan kegiatan *Read Aloud* yang dijadwalkan bisa mencapai tujuan dalam berapa kali kegiatan, berapa hari pelaksanaan dan penyediaan alat, bahan dan media untuk mendukung kegiatan.

2. Pelaksanaan Metode Read Aloud pada Pengembangan Bahasa ekspresif anak ADHD

a. Mengatur Tempat Kegiatan

Sebelum pelaksanaan kegiatan *Read Aloud* perlu dipastikan dulu tempat yang akan digunakan harus aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak spektrum ADHD baik itu di dalam maupun di luar ruangan. Membuat kesepakatan dengan anak ADHD agar bisa bekerjasama dengan teman-temannya dengan duduk dalam lingkaran atau menggunakan kursi. Setting tempat sangat mempengaruhi kondisi anak supaya anak bisa melihat dengan jelas, perhatiannya tidak terganggu, bisa memungkinkan untuk lebih sering melakukan interaksi dengan guru atau teman yang lain. Karena dari pengamatan anak ADHD cenderung kurang bisa fokus, sering bosan dan tidak mau mengemukakan pendapatnya. Guru sambil mengamati dan berinteraksi dengan anak ADHD selama kegiatan.

b. Mengkomunikasikan tema dan tujuan kegiatan Read Aloud

Setelah pengaturan posisi dan kondisi anak nyaman dan terkendali, guru bisa menyampaikan tema dan tujuan dari kegiatan tersebut dengan menunjukkan ilustrasi gambar yang dibuat atau buku yang sudah dipilih untuk memancing ketertarikan anak dan menebak tema apa yang akan disampaikan. Selama

Implementasi Metode Read Aloud untuk Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di PAUD Madani Kids

pelaksanaan kegiatan pemilihan buku yang tepat akan mempengaruhi interaksi dan kefokusannya anak ADHD.

c. Pembukaan Kegiatan Read Aloud

Sebelum memulai kegiatan anak diajak bernyanyi atau ice breaking dulu, agar anak merasa tenang dan bersemangat untuk melakukan kegiatan. Guru memastikan anak ADHD mengikuti kegiatan dengan baik dan tertarik pada buku dan isi buku yang dibaca.

d. Pengembangan Kegiatan Read Aloud

Guru menguasai teknik *Read Aloud* yaitu dengan membaca dengan suara yang keras, menjelaskan semua isi buku mulai dari halaman sampul tentang judul buku, pengarang, penerbit, membaca satu persatu kata dan kalimat dengan jelas, dan menggunakan intonasi saat membaca Menjelaskan kata-kata baru atau asing, menjelaskan gambar yang ada di buku cerita, memantik pertanyaan ke anak, menanyakan kembali apa yang dibaca, dan anak diminta menjelaskan kembali apa isi dari buku cerita tersebut. Kendala yang dialami terkadang anak merasa bosan dan tidak fokus akhirnya meninggalkan posisi dari tempat duduknya, tidak merespon saat ditanya. Guru bisa memanfaatkan posisi saat kegiatan membaca nyaring dengan mendekati anak ADHD, memutar agar bisa berinteraksi dengan yang lain dan memancing perhatian anak ADHD.

3. Evaluasi Metode Read Aloud pada pengembangan bahasa ekspresif anak ADHD

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dengan kegiatan *Read Aloud* yaitu dengan membuat pertanyaan, menyuruh anak untuk menceritakan kembali. Diharapkan anak memahami isi bacaan dari buku tersebut, bisa menambah kosakata bahasa anak, anak bisa mengutarakan pendapatnya bisa mengenai tokoh dalam buku, gambar yang ada di buku, dan juga anak bisa mengutarakan perasaannya setelah kegiatan *Read Aloud*.

Implementasi Metode *Read Aloud* Untuk Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak ADHD

1. Observasi Kasus Anak ADHD

Pengamatan dilakukan pada anak F yang merupakan siswa baru kelompok TK A di Paud Madani Kids, sejak awal masuk sudah menunjukkan gejala perilaku yang berbeda. Salah satu peneliti yang berperan langsung sebagai guru F yang terindikasi anak ADHD, awal pengamatan terhadap anak F saat mengikuti pembelajaran dikelas sering tidak fokus dan bosan, suka berjalan mondar-mandir tanpa menghiraukan panggilan dari guru. Mengatakan tidak bisa dan tidak mau mengerjakan tugas sehingga tidak bisa menyelesaikan pembelajaran dengan baik. Anak F mengganggu temannya yang sedang sholat dhuha dan tidak mau mengikuti hafalan suroh-suroh, doa dan hadits yang sedang dilantunkan oleh guru dan teman-temannya. Begitu juga pada saat proses pembelajaran F terlihat malas dan merajuk bahkan menangis karena tidak mau mengerjakan tugas, sehingga guru berusaha membantu dan membimbing F untuk mengerjakan tugas agar F semangat belajar dan menyelesaikan tugasnya.

Guru juga mengkomunikasikan kondisi F setiap hari di sekolah kepada orang tuanya yang sudah bisa diajak bekerjasama untuk kemajuan anak F. Guru juga meminta kepada orang tua F terutama ibunya untuk sama-sama menerapkan apa yang dilakukan di sekolah yaitu membacakan cerita kepada anak F saat dirumah.

Paud Madani Kids menerapkan metode *Read Aloud* yang dilakukan setiap hari di awal pembelajaran untuk mengembangkan bahasa anak dan kemampuan literasi anak. Di bulan pertama pelaksanaan metode *Read Aloud*, anak F berjalan mondar-mandir, tidak mau duduk bersama teman-temannya dan melakukan kegiatannya sendiri tetapi guru melihat F suka melirik dan ikut tertawa saat guru membacakan cerita, ada kejadian yang membuat ketawa anak-anak. Guru berusaha untuk melibatkan F dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai buku yang dibacakan dan selalu berusaha mengajak F duduk bersama temannya untuk mendengarkan cerita. Mengatur tempat duduk F berada dideret tengah diantara teman-temannya untuk mengurangi aktivitas meninggalkan tempat duduk atau mengajak duduk F disebelah Guru untuk memudahkan seringnya bisa berinteraksi dengan F agar merasa diperhatikan dan tertarik mendengarkan cerita.

2. Deskripsi Penerapan Metode *Read Aloud* anak ADHD

Berdasarkan hasil analisis awal sebelum penerapan metode *Read Aloud*, anak F menunjukkan perilaku yang tidak bisa fokus dan duduk diam dalam waktu yang lama, ada kebiasaan lain anak F suka mencoret-coret dan menggambar, satu bulan pertama menggambar macam-macam makhluk halus, satu bulan kedua menggambar jenis-jenis senjata seperti pisau, mandau. Bulan ketiga menyukai buku-buku yang bertemakan sejarah seperti gambar bendera, buku-buku cerita pejuang Islam, buku-buku sejarah yang bergambar berbagai kekhasan negara dan budaya daerah. Sekolah menyediakan perpustakaan mini, berisikan buku-buku cerita anak dan buku tentang pengetahuan anak yang menarik, mudah dipahami dan disukai oleh anak. Pada saat F mengambil buku yang mau dilihatnya, Guru menanyakan pada F “mau baca buku apa hari ini?” dan F pasti menunjukkan buku yang disukainya dan sudah berani bertanya “ini gambar apa bunda”(misalnya sambil menunjuk ke gambar bendera Indonesia).

Dengan mengikuti tahapan metode *Read Aloud*, membuat Guru mengganti buku yang akan dibacakan setiap hari dengan tema yang menyenangkan, menggunakan buku cerita pendek bergambar warna-warni ataupun bergambar *pop up*. Selain didalam ruangan kegiatan *Read Aloud* juga dilakukan diluar ruangan kelas misalnya di lapangan serta membuat program agar orang tua dari siswa setiap bulan ada perwakilan ikut membacakan cerita kepada anak-anak. Hal ini bisa menambah semangat anak-anak ketertarikan terhadap buku dan kegiatan membaca juga menjaga kedekatan anak dengan orang tua. Sambil fokus mengamati perkembangan F saat kegiatan *Read Aloud*, Guru mencatat setiap respon dan kemajuan dari F. Orang tua F juga sudah berusaha untuk konsisten mempraktekkan kegiatan membaca nyaring dirumah dan menginformasikan perkembangannya selama dirumah. Setelah beberapa minggu mengikuti kegiatan *Read Aloud* ada kemajuan dari anak F yang

mulai tertarik dengan kegiatan *Read Aloud* dan mulai berani menjawab pertanyaan dari Guru. Akhirnya Guru berinisiatif untuk menyuruh F berani maju kedepan untuk membacakan cerita. Guru melihat ada kemajuan dari anak F yang sudah berani maju kedepan untuk membacakan cerita kepada teman-temannya menurut versinya F dengan melihat dan menceritakan yang ada dalam gambar. Anak F terlihat antusias dan kadang menawarkan diri untuk maju membacakan cerita dan berinisiatif memilih buku sesuai dengan keinginannya. Anak F bisa berinteraksi dan bekerjasama dengan temannya dalam membenarkan bacaan cerita dan gambar yang diceritakan ketika ada kesalahan maksud cerita dan penyebutan gambar.

3. Analisis Penerapan Metode Read Aloud Pada Anak ADHD.

Implementasi metode *Read Aloud* ternyata sangat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak F yang terindikasi ADHD. Dengan membacakan cerita dengan jelas dan dibahas per isi dalam buku bisa menambah kosakata anak dan melatih kefokusannya anak F dilihat dari ketertarikan terhadap praktek membaca dengan nyaring dan keras. Yang semula anak F sering tidak bisa duduk diam mendengarkan karena bosan dan tidak sabar, akhirnya timbul rasa tertarik untuk mendengarkan cerita, bisa duduk lebih lama, berinteraksi dengan teman, bisa menjawab pertanyaan dari guru dan membuat pernyataan tentang isi buku yang dibacakan. Metode *Read Aloud* berpengaruh terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak F yang terindikasi ADHD karena terbiasa sehari-hari mendengarkan kosakata baru dari buku yang diceritakan. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan anak F dalam berbicara sudah tersusun dengan rapi dan jelas sesuai dengan apa yang dimaksud dan diinginkan anak F, misalnya: ketika disuruh membaca buku ke depan, anak F sudah bisa berpendapat dan mengatakan sesuai keinginannya “ Bunda, Farel mau baca buku yang ini saja, buku cerita tentang monyet” sambil menunjuk dan mengambil buku cerita bergambar monyet. Selanjutnya Guru bertanya, “Kenapa Farel memilih buku tentang monyet?”, jawabnya, “Kan di Kalimantan banyak monyet bunda”. Dari percakapan singkat tersebut anak F sudah bisa mengungkapkan kata-kata dengan baik sesuai apa yang diinginkannya dan bisa memahami tentang apa yang akan diceritakan. Dan perkembangan bahasa ekspresif anak ADHD tersebut berpengaruh pada kemampuan literasi anak terutama kemampuan membaca gambar, menambah kosakata anak dan berkomunikasi ekspresif dengan teman dan orang lain di sekitar anak. Dengan keberanian anak F bercerita ke depan dan aktif berbicara dengan teman maupun guru, menimbulkan rasa percaya diri anak F dan kepercayaan dari teman-temannya terhadap anak F.

Kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, bisa mengembangkan kemampuan anak F dalam berkomunikasi dan bermain dengan orang lain. Anak F sudah berani meminta bantuan dan bercerita dengan orang disekitarnya. Pencatatan setiap perkembangan anak F dengan penerapan kegiatan *Read Aloud* dilakukan untuk mengambil langkah selanjutnya dalam mengamati perkembangan bahasa ekspresif anak agar bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Hasil perkembangan anak F setelah 3 bulan mengikuti kegiatan

Read Aloud secara rutin, menunjukkan bahwa anak F sudah bisa mengungkapkan kata-kata yang bijak, misalnya saat ada temannya yang belum merapikan mainan, anak F bilang “jangan dihambur mainannya, nanti kasihan bunda yang membersihkan”. Dan menurut penuturan dari orang tuanya, ketika di rumah sudah mau bertanggungjawab terhadap kebutuhan dirinya misalnya meletakkan bajunya dikeranjang baju kotor. Anak F juga membantu ibunya mencuci piring dan saat ditanya ibunya “kasihan ibu, kata bunda harus membantu ibu dan ayah dirumah”. Dengan menerapkan metode *Read Aloud* akan banyak kosakata yang diperoleh anak dan membantu untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak ADHD ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Selain kemampuan bahasa ekspresif anak ADHD yaitu anak F yang berkembang, setelah penerapan metode *Read Aloud*, perilaku anak F yang kelihatan di luar nalar seperti kebiasaan menggambar sesuatu atau hal-hal yang aneh, ternyata dengan pendekatan dan pengarahan yang baik melalui pembicaraan antara Guru dan anak F dan juga membiasakan membacakan buku-buku cerita yang isinya bernilai positif, terlihat bahwa anak F setiap menggambar sesuatu atau menceritakan hal-hal yang aneh mengetahui fungsi dan maksud dari gambarnya, misalnya menggambar pisau ternyata bisa menjelaskan bahwa pisau buat memotong sayur, saat menggambar makhluk halus seperti kuntilanak mengerti bahwa setan itu tidak baik jadi bukan menunjukkan pada pemahaman hal-hal yang berbahaya. Dan guru mengamati kegiatan imajinasi anak tersebut selalu berubah tidak harus selalu menggambar hal-hal yang aneh, pengamatan selama 3 bulan berjalan sekarang anak F suka dengan hal-hal yang menyangkut sejarah seperti menggambar bendera setiap negara. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan aneh dari anak ADHD merupakan bentuk imajinasi anak ADHD yang kreatif dan hal tersebut bisa mengembangkan kemampuan literasinya.

Pembahasan

Kemampuan berbahasa sangat penting untuk mendukung proses interaksi dan komunikasi yang baik dengan orang lain. Melalui kegiatan *Read Aloud* memberikan dampak yang baik terhadap bahasa ekspresif anak ADHD. Anak ADHD lebih tertarik untuk membaca, menambah kosakata, tersusun kalimat yang baik saat berbicara, serta berani mengungkapkan pendapat dan idenya. Bahkan juga bisa mengarahkan perilaku anak ADHD menjadi lebih baik dan membantu dalam mengembangkan kemampuan literasi anak ADHD. Hal itu bisa dengan melakukan evaluasi dan analisis dari setiap tahapan penerapan metode *Read Aloud* yang bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan kegiatan membaca nyaring (*Read Aloud*) yang dilakukan dengan membuat rancangan kegiatan membaca yang berisi tema, tujuan dan media yang digunakan. Menurut Ade Kusmiadi, Sriwahyuningsih (2008) dalam persiapan kegiatan bercerita terdiri dari mempelajari dan menganalisis kemampuan yang akan dicapai (tujuan), isi cerita, dan media bercerita yang harus disiapkan serta cara

Implementasi Metode Read Aloud untuk Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di PAUD Madani Kids

evaluasi yang akan dilakukan. Menurut Moeslichatoen (2004: 175) langkah selanjutnya adalah menetapkan rancangan langkah kegiatan bercerita.

Kendala yang dialami saat persiapan kegiatan bisa diatasi dengan membuat suasana dan tempat yang menyenangkan. Pada tahap persiapan metode membaca nyaring (*Read Aloud*) dilakukan oleh Guru dengan menyiapkan tempat yang aman dan nyaman, memberikan pengaruh pada anak ADHD tertarik dengan kegiatan *Read Aloud*, semangat mendengarkan dan mengikuti kegiatan, anak ADHD antusias untuk bercerita dengan menggunakan buku.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kendala yang dialami saat pelaksanaan kegiatan guru kurang paham dan kurang menguasai teknik *Read Aloud* memungkinkan anak ADHD merasa bosan. Penggunaan buku yang tidak sesuai dengan minat anak bisa membuat anak merasa bosan. Dari tahap pelaksanaan kegiatan bisa dilakukan dengan persiapan yang maksimal dan mengakomodasi anak berinteraksi dengan guru dan teman sehingga anak bisa mengutarakan pendapatnya.

3. Evaluasi

Dengan metode *Read Aloud* anak ADHD mengalami pengembangan bahasa ekspresif dengan anak bisa menceritakan apa yang dialami dan dilakukannya, anak lebih tertarik dengan membaca buku, dan anak berani untuk mengungkapkan pendapat dan idenya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) Pelaksanaan kegiatan *Read Aloud* telah terlaksana dengan baik, di tahap persiapan membutuhkan pengkondisian lingkungan agar anak ADHD tertarik dengan kegiatan *Read Aloud* dan antusias mendengarkan, 2) Kendala saat pelaksanaan kegiatan membaca nyaring, kurangnya penguasaan teknik yang menarik, media yang digunakan, pengaturan tempat, dan kurang peka dengan kondisi anak, 3) Pada tahap evaluasi, strategi yang dilakukan pemilihan buku sesuai minat anak, menguasai teknik *Read Aloud*, mengkondisikan keinginan anak, mendorong anak menceritakan isi cerita, mengajak anak bergantian melakukan membaca nyaring, dan mengajak anak untuk mendengarkan ketika temannya membaca nyaring.

Berdasarkan proses analisis studi kasus yang dilakukan terhadap anak ADHD yaitu anak F, dapat dilihat bahwa implementasi metode *Read Aloud* yang dilakukan secara konsisten dan mengikuti tahapan *Read Aloud* dengan baik, memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak ADHD. Perkembangan bahasa ekspresif anak ADHD ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang tepat pada saat berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Anak ADHD juga bisa mengekspresikan keinginannya dengan mengungkapkan dan menjelaskan secara jelas terhadap sesuatu yang akan dibicarakan dan dilakukan. Begitu juga dalam hal perilaku anak ADHD yang spesial dengan pendekatan dan pengarahan yang baik melalui kegiatan *Read Aloud* menggunakan media dan bahasa yang positif, bisa mendukung dalam menyeimbangkan

otak kanan dan kirinya dalam mengontrol gerak dan pola pikir anak yang ditunjukkan dengan kemampuan pemahaman literasi anak.

Guru diharapkan dapat memilih metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak ADHD. Kerjasama dengan orang tua anak ADHD dalam menerapkan kegiatan *Read Aloud* di rumah akan membantu pengembangan bahasa ekspresi anak. Penerapan aktivitas *Read Aloud* dapat dilakukan dengan memperhatikan berbagai hal mulai dari persiapan yang matang dan pelaksanaan yang maksimal agar kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan *Read Aloud* dapat meminimalisir sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

BIBLIOGRAFI

- Ade Kusmiadi, Sriwahyuningsih, dan Y. N. (2008). Strategi Pembelajaran Paud Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik Paud. 3(2), 198–203. <https://doi.org/10.21009/jiv.0302.11>
- Ayu Tri Anjani (2020). Studi Kasus Tentang Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD di SDIT AT-Taqwa Surabaya dan SDN V Babatan Surabaya. Jurnal BK UNESA.1(2).125-135.
- Eko Priyantini, L. D., & Yusuf, A. (2020). The Influence of Literacy and Read Aloud Activities on the Early Childhood Education Students' Receptive Language Skills. *Journal of Primary Education*, 9(3), 295–302. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i3.39216>
- Eri, S., Aninditya, S. N. (2020). Metode Vakt Solusi Untuk Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Anak Hiperaktif. 6(1). 9-16.
- Fadikhah, N. R. S., Elisa, N. A., Arwendis, W. (2021). Pengaruh Aktivitas Read Aloud Saat Belajar Dari Rumah Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif. 5(2).203-212. <https://doi-org/10.33222/pelitapaud.v4i1.780>
- Futuhat, N., , Dr. Hj. Isti Rusdiyani, M. P., , Toni Yudha Pratama, M. P., & . (2018). Penggunaan Metode Pecs (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Di Skh Negeri 01 Kota Serang. <https://doi.org/10.30870/unik.v3i2.5307>
- Gatot, M., & Doddyansyah, M. R. (2018). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Read Aloud. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 416. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v1i1.1482>
- Hariyanti. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari. 3(2), 106–120. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i2.520>.

Implementasi Metode Read Aloud untuk Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di PAUD Madani Kids

- Irmawati, I., Iskandar, W., & Khatimah, K. (2022). Islamipedia Learning Books Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal PENA : Penelitian Dan Penalaran*, 9(1), 67–72. <https://doi.org/10.26618/jp.v9i1.8015>
- Moeslichatoen. (2004). Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta. Rineka Cipta.
- Meutia Mega Syahputri, & Dewi Retno Suminar. (2021). Efektivitas Metode Repeated Interactive Read-Aloud dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(2), 116–131. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i2.2625>.
- Mahardhika Hevi Kusumastuti, J. P. L. B. (2015). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Picture Exchange Communication System (PECS) Pada Anak Autis-Hiperaktif Di Sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra akupuntur Klaten Jawa Tengah.
- Prastiyono. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Jember. 6(1), 61–73. <https://doi.org/10.31537/speed.v6i1.866>
- Septiyani, E. Y., Rachmasari, A., Mulyana, S.P., (2023). Pengantar Pendidikan Inklusi Bagi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. Cetakan Pertama. Surabaya. CV. Pustaka MediaGuru.
- Yin, R. K. (2015). Robert K. Yin. (2014). Case Study Research Design and Methods (5th ed.). 30(1), 108–110. <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>

Copyright Holder:

Septiyani Endang Yunitasari, Zulfi'a Ekaningrum, Ruyanah, Resti Widayanti, Iis Nuraeni Komara (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

